

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI KELAS VII/1 MTSN BINAAN
KHUSUS DUMAITAHUN AJARAN 2008/2009**

Bedriati Ibrahim & Rudy Fajrin Amin
Staf Pengajar Program Studi Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak

Penggunaan model pembelajaran Terpadu selama ini kurang maksimal penerapannya dalam bidang studi IPS. Padahal model ini memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah 34 orang siswa di kelas VII/1 pada Tahun Ajaran 2008/2009 yang terdiri dari 15 siswa dan 19 siswi. Variabel yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar, ketuntasan belajar, dan aktifitas belajar siswa, yang didapatkan dari lembar observasi dan aktifitas guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus pertama berada pada angka 6,02 (cukup), dan pada siklus kedua meningkat menjadi 7,22 (kategori sedang). Secara keseluruhan skor siswa meningkat sebesar 19,93 persen. Aktifitas guru pada siklus pertama adalah 9,70 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 11,00. Kategori ini meningkat sebesar 13,40 persen. Dari hasil tersebut, telah terbukti bahwa model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/1 MTsN Binaan Khusus Dumai Tahun Ajaran 2008/2009 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci: Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu, Perkembangan Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang harus dikembangkan disamping aspek-aspek lainnya. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya dalam bidang sains dan teknologi agar sejajar dengan bangsa yang lebih maju. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan akan terus mengalami perubahan, penyempurnaan, dan penyesuaian. Hal ini dimaksudkan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia berkualitas. Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, proses belajar selalu melibatkan empat komponen utama, yaitu murid, guru, lingkungan belajar dan materi pelajaran. Keempat komponen ini mempengaruhi murid dalam mencapai tujuan belajarnya.



Tentunya setiap murid mempunyai berbagai tingkat kemampuan yang berbeda bila ditinjau dari aspek daya tangkap, pengetahuan yang dimilikinya dalam bidang yang akan dipelajari, motivasi belajar, keterampilan belajar, tujuan untuk belajar dan lain-lain. Indikasi keberhasilan dari proses belajar mengajar yang benar serta didukung dengan metode mengajar yang tepat sangat dibutuhkan pada setiap bidang studi, tidak terkecuali pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara umum kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial sangatlah penting, karena melalui mata pelajaran ini diharapkan siswa dapat belajar bersosialisasi, berinteraksi dan berorganisasi di dalam masyarakat. Selain itu kita juga tidak dapat mengingkari bahwa kita sebagai manusia adalah makhluk sosial atau Homo Socius, yaitu makhluk yang tak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Oleh karena itu kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penting untuk dipelajari oleh kita sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah sebuah masyarakat (Civil Society). Menurut KTSP, model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan kepada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Model pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud dalam Trianto, 2007:121).

Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Sehingga dalam proses belajar dan mengajar pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah pada beberapa materi pelajaran melainkan menjadi sebuah kesatuan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTSN Binaan Khusus Dumai, guru-guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu. Selain itu, siswa tampak kurang aktif dalam belajar karena proses pembelajaran masih terpusat pada guru sedangkan siswa hanya berfungsi sebagai pendengar sehingga masih ada siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan guru yang mengajar di MTSN Binan Khusus Dumai yang memiliki latar belakang satu bidang ilmu tertentu ternyata kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai pada bidang-bidang ilmu yang lain dan sulit untuk melakukan penggabungan (memadukan) terhadap berbagai bidang studi. Hal ini tercermin dari pengamatan yang penulis lakukan kepada beberapa guru mata pelajaran IPS Terpadu yang mengajar di kelas VII di sekolah sampel (MTSN Binaan Khusus Dumai).

Kondisi yang menimpa mata pelajaran IPS Terpadu ini akan berdampak negatif bagi siswa, karena dalam pembelajaran terpadu siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep IPS dan keterkaitan antara bidang-bidang yang dipadukan itu. Jumlah siswa yang belum tuntas pada tes awal sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan metode pembelajaran terpadu adalah sebanyak 28 orang siswa atau 82,4 % dari keseluruhan siswa yang berjumlah 34 orang. Rata-rata hasil belajar siswa pada tahap awal ini adalah sebesar 4,69 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar

dalam bentuk tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dapat dibahas dari berbagai aspek bidang kajian IPS.

Dengan demikian melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif. Pada hakikatnya, ilmu sosial terbagi kepada berbagai macam cabang disiplin ilmu seperti sosiologi, ekonomi, politik, antropologi, sejarah dan geografi dimana cabang-cabang tersebut memiliki keterkaitan yang erat antara satu sama lainnya. Mengapa ilmu-ilmu tersebut dikatakan memiliki keterkaitan yang erat? Hal ini disebabkan ilmu-ilmu ini membahas subjek yang sama; yaitu interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dilihat dari kajian ilmu tersebut dimana sosiologi adalah ilmu yang mempelajari cara-cara manusia berinteraksi dan membentuk komunitas dengan manusia lainnya, sedangkan sejarah adalah ilmu yang mempelajari interaksi dan peninggalan manusia pada masa yang lampau. Hukum adalah ilmu tentang tata cara manusia membuat peraturan yang akan menimbulkan rasa aman dan politik adalah ilmu yang mempelajari tata cara manusia dalam menyusun suatu pola pemerintahan pada masyarakat yang berlandaskan hukum dan keteraturan. Semua objek dari kajian ilmu-ilmu diatas adalah mengenai manusia dan lingkungannya. Yang menjadi masalah adalah, bagaimanakah cara mengajarkan cabang-cabang ilmu sosial tersebut di sekolah-sekolah dengan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan amanat KTSP? Model pembelajaran terpadu adalah salah satu model yang dapat dijadikan pilihan dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.

Hal ini disebabkan pembelajaran terpadu tidak dirancang mengkaji teori tetapi untuk menerapkan asas dan prinsip keterpaduan dalam bentuk proses atau kegiatan yang berisi rentetan interaksi belajar secara rasional dan sistematis. Konsep pembelajaran terpadu dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi dalam memberikan pengalaman yang bermakna. Artinya melalui pembelajaran terpadu anda akan memahami konsep-konsep yang dipelajari, mengalami pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang kita pahami (Darmawin, 2005). Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran terpadu dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan. Menurut Depdikbud dalam Trianto (2007:12), pembelajaran terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
3. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
4. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.



Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan anak. Prabowo dalam website yang dikelola oleh Anwar Holil menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut : Berpusat pada siswa (student centered), Proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, Pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Dari beberapa ciri pembelajaran terpadu di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu adalah sejalan dengan beberapa aliran pendidikan modern yaitu termasuk dalam aliran pendidikan progresivisme. Aliran pendidikan progresivisme memandang pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (children-centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru dan pada bahan ajar. Tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis, serta untuk membuat anak lebih efektif dalam memecahkan berbagai problem yang disajikan dalam konteks pengalaman (experience) pada umumnya. Oleh karena itu, pada dasarnya tujuan pembelajaran terpadu sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan tujuan pokok pembelajaran terpadu itu sendiri yaitu: Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, Meningkatkan minat dan motivasi siswa, Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus

Dilihat dari aspek peserta didik, model pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model pembelajaran terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator atau kompetensi dasar (Trianto, 2007). Dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan peserta didik lebih baik. Dalam prakteknya di lapangan timbul pertanyaan bagaimanakah mengaplikasikan pembelajaran terpadu ini sehingga ia menjadi efektif? Menurut Kemp dan Diamond dalam Isjoni (2006:65), Kemp berpendapat bahwa keefektifan diukur dari jumlah presentase sedangkan menurut Diamond kriteria efektif ditentukan oleh variabel-variabel sebagai berikut: Dengan biaya yang sama, hasil belajar meningkat, Dengan biaya yang kurang, hasil belajar sama, Jumlah siswa yang gagal berkurang, Minat siswa bertambah. Oleh karena itu setidaknya guru harus lebih kreatif dalam menciptakan keadaan pembelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Artinya, guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar. Dengan demikian diharapkan nantinya akan diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Selain itu data juga didapatkan dengan cara mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar melalui lembar observasi siswa dan guru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar pembelajaran terpadu siswa yang dilakukan pada setiap akhir pokok bahasan dan lembar observasi siswa dan guru berdasarkan model pembelajaran terpadu setiap kali pertemuan, skala penilaian dan lembar observasi. Pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajarnya adalah sebagai berikut: A. Kegiatan Pendahuluan (5 menit), 1) Apersepsi, 2) Motivasi 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (Kompetensi Dasar dan Indikator) (Fase 1). B. Kegiatan Inti (60 menit). 1) Guru mempresentasikan konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan (Fase 2). 2) Guru mempresentasikan alat dan bahan yang dibutuhkan (Fase 2). 3) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar (Fase 3). 4) Guru membagikan pertanyaan yang berbeda kepada setiap kelompok dan membimbing siswa seperlunya (Fase 3). 5) Guru mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan (Fase 3). 6) Guru meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan (Fase 4). 7) Guru meminta anggota kelompok lain menganggapi hasil presentasi (Fase 4). 8) Guru mengaitkan materi yang dibahas pada kesempatan itu dengan materi yang berasal dari mata pelajaran yang berbeda namun telah dipadukan. 9) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi (Fase 4). C. Penutup (15 menit). 1) Guru mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang telah dilakukan (Fase 5). 2) Guru membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari (Fase 5). 3) Guru memberi evaluasi (Fase 6). Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa yang didapatkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa selama proses belajar mengajar, lembar observasi aktifitas guru, hasil belajar siswa, daya serap, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal.

PEMBAHASAN

Hasil prestasi belajar siswa akan terlihat dari hasil nilai diskusi, aktifitas siswa pada saat tatap muka, yang kemudian diujikan ke dalam ulangan harian. Perbandingan antara hasil yang didapat sebelum penelitian dengan hasil setelah diterapkannya model pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Hasil PBM Model Pembelajaran Terpadu

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (%)
1	Aktifitas Guru	9.70	11.0	13.40
2	Aktifitas Siswa	71.12	77.43	8.87
3	Hasil Belajar Siswa	6.02	7.22	19.93
4	Daya Serap Siswa	6.02	7.22	19.93
5	Ketuntasan Belajar	70.59	100	41.66
	Jumlah	163.45	202.87	103.80

Terlihat pada tabel bahwa telah terjadi peningkatan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II dimana jumlah keseluruhan pada siklus I adalah 163,45 kemudian meningkat menjadi 202,87 atau meningkat sebesar 103,80 %. Persentase peningkatan tertinggi dicapai oleh kategori ketuntasan belajar yang meningkat sebesar 41,66 %. Pada urutan kedua, kategori yang memiliki peningkatan yang tinggi adalah hasil belajar siswa dan daya serap siswa, dimana keduanya meningkat sebesar 19,93 %. Berturut-turut tempat ketiga dan keempat ditempati oleh kategori aktifitas guru yang meningkat sebesar 13,40 % dan kategori aktifitas siswa yang meningkat 8,87 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran terpadu telah memberikan pengaruh yang cukup besar (103,8 %) terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu pada siswa kelas VII/1 MTsN Binaan Khusus Dumai 2008/2009 Tahun Ajaran 2008/2009. Hasil evaluasi pada siklus pertama, menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,02 yang kemudian meningkat menjadi 7,22 pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 19,93 % sejak diterapkannya model pembelajaran terpadu kepada siswa. Selain terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa, terdapat pula peningkatan pada jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar. Jumlah peningkatan tersebut adalah sebanyak 24 siswa yang tuntas pada siklus pertama kemudian menjadi 34 siswa yang tuntas pada siklus kedua. Peningkatan ketuntasan belajar tersebut adalah sebesar 41,67 %. Peningkatan terjadi pada daya serap siswa dimana skor daya serap pada siklus pertama adalah 6,02 % yang kemudian meningkat menjadi 7,22 % pada siklus kedua atau meningkat sebesar 19,93 %. Aktifitas siswa dalam proses belajar dan mengajar secara keseluruhan telah mengalami peningkatan dimana pada siklus pertama nilai rata-

Aktifitas guru telah mengalami peningkatan dimana pada siklus pertama, guru mendapatkan skor 9,70 dan meningkat sebesar 13,40 % menjadi 11,0 pada siklus kedua. Jumlah keseluruhan skor pada siklus pertama untuk kelima indikator yaitu, aktifitas guru, aktifitas siswa, hasil belajar siswa, daya serap siswa dan ketuntasan belajar adalah 163,45. Angka ini mengalami kenaikan menjadi 202,87 atau meningkat sebesar 103,80 % pada siklus kedua. Terdapat peningkatan hasil belajar apabila dibandingkan dengan pencapaian yang didapatkan sebelum penerapan model pembelajaran terpadu yang hanya mencapai angka rata-rata 4,69. Apabila dibandingkan dengan angka rata-rata yang dicapai setelah diadakannya penelitian, yaitu sebesar 7,22 maka telah terjadi peningkatan sebesar 53,94 % dari nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa sebelum PTK. Ketuntasan klasikal yang dicapai oleh kelas VII/1 sebelum penelitian adalah 17,65 %. Ketuntasan klasikal ini kemudian meningkat sebesar 466,6 persen menjadi 100 % setelah diterapkan model pembelajaran terpadu. Pembelajaran dengan model terpadu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu karena membahas beberapa materi yang terkait sekaligus pada satu kesempatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khair, L.H. 2002. *Aktifitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Model Pembelajaran IPA Terpadu Pada Siswa Kelas 1 SLTP 21 Pekanbaru*. Skripsi Program Studi Fisika. FKIP UNRI. Pekanbaru.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Aziz, Maliha. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah*. Cendikia Insani. Pekanbaru
- Baheram, Murni. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Cendikia Insani Pekanbaru
- Darmawin, D. 2005. *Pembelajaran Terpadu*. Unri Press. Pekanbaru.
- Daud, Damanhuri, dkk. 2006. *Pemantapan Kemampuan Belajar*. Cendikia Insani: Pekanbaru
- Depdikbud. 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Depdikbud. Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Diknas, Pusat Kurikulum. 2002. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Diknas. Jakarta
- Djumhur dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Ilmu. Bandung
- Hugiono dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bina Aksara. Semarang



- Isjoni. 2006. *Perencanaan Pengajaran Sejarah*. Cendikia Insani. Pekanbaru
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah PTK*. Rajawali Press. Jakarta
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Sudjana, Nana dan Ulung Laksamana. 2004. *Menyusun Karya Ilmiah Untuk Memperoleh Angka Kredit*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Suharsimi, Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Zakri, Azhari. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Yayasan Obor Desa. Pekanbaru
<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2007/05/contoh-rpp-terpadu-ips.doc>,
disunting tanggal 27 Januari 2009 20 Desember 2008
<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/model-model-pembelajaran-terpadu.html>,
disunting tanggal 23 November 2008
<http://lussyf.multiply.com/> disunting tanggal 18 Mei 2009
<http://mgmpbismp.co.cc/2008/12/07/langkah-praktis-penelitian-tindakan-kelas-ptk/>, disunting tanggal 16 Desember 2008
<http://re-searchengines.com/1207trimo1.html>, disunting tanggal 17 Desember 2008
<http://saperppku.blogspot.com/2007/10/bab-ii-landasan-teori.html>, disunting tanggal 20 Desember 2008
<http://siin.profesiguru.com/doc/MATERI%20PTK%20SILN.pdf> disunting tanggal 17 Desember 2008
<http://tunggarawae.multiply.com/> disunting tanggal 27 Januari 2009
http://www.geocities.com/ejurnal_files/1p/2001/156.pdf disunting tanggal 25 April 2009





Repository University Of Riau

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU

<http://repository.unri.ac.id/>